

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan MPI (Media Pembelajaran Interaktif) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMA

Reproductive Health Education With MPI (Interactive Learning Media) To Increase Knowledge of Reproductive Health in High School Adolescents

Sigit Ambar Widyawati, Lestari, IP

Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran Kota
sigitambar@gmail.com, tha.yuslita88@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat fisik, mental, psikologi maupun sosialnya, berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi baik perempuan maupun laki-laki pada seluruh tahap kehidupan. Salah satu upaya peningkatan kesehatan remaja yang menjadi perhatian adalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Selama ini pemberdayaan belum dioptimalkan sehingga penanganan terhadap masalah kesehatan pada remaja belum mendapat perhatian khusus. Ketidaktahuan remaja tentang adanya program konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi membuat rendahnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi, hal ini mengakibatkan tingginya angka kelahiran pada remaja, kesadaran tentang kesehatan reproduksi serta pendewasaan usia menikah.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA N I Getasan Kab. Semarang dan SMA N I Ampel dengan metode *penyuluhan* yang menggunakan MPI (Media Pembelajaran Interaktif) untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMA. Tahapan yang sudah dilakukan dalam kegiatan pengabdian meliputi : persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan masyarakat pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta kegiatan dan kemampuan memecahkan masalah dalam tingkat kelompok..

Petugas kesehatan setempat diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di lingkungan SMA tentang kesehatan reproduksi agar kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja dapat dicegah, sehingga generasi muda menjadi berkualitas.

Kata kunci: pendidikan kesehatan reproduksi, Media pembelajaran interaktif (MPI), remaja

Abstract

Bagian ini adalah versi bahasa Inggris dari abstrak, yang ditulis miring. Bagian ini terdiri dari komponen yang sama dengan di abstrak dalam versi bahasa Indonesia

Keywords: jumlah maksimal 5 kata.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh

pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli

remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

Di Indonesia terjadi peningkatan kerentanan remaja oleh berbagai ancaman risiko kesehatan reproduksi yaitu perilaku seks bebas, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan The United Nation Fund for Population Activities (UNFPA) tahun 2010 menyatakan sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia berperilaku tidak sehat, dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) berkaitan erat dengan angka kejadian aborsi. Estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta dan sekitar 800.000 diantaranya terjadi di kalangan remaja.

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan bahwa sekitar 8% pernah menggunakan narkoba. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja, demikian pula dengan kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tertinggi adalah remaja. Salah satu upaya kesehatan anak yang ditetapkan melalui Instruksi Presiden adalah Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Puskesmas. Kenyataannya, edukasi tentang kesehatan reproduksi belum berjalan dengan optimal dan belum merata, masih sebatas di sekolah-sekolah. Hal ini di dilihat dari pandangan dari masyarakat akan tabunya pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga menjadi penyebab utama remaja mencari informasi tersebut pada sumber-sumber yang belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat besarnya risiko yang dihadapi oleh remaja tersebut diperlukan upaya penyelesaian masalah yaitu program pendidikan kesehatan reproduksi remaja di tingkat masyarakat desa.

Cakupan pelayanan kesehatan khususnya pada kelompok remaja masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh dari data sekunder bahwa pencapaian pelayanan kesehatan remaja pada tahun 2017 belum optimal. Berdasarkan data sekunder tersebut, jumlah kasus Pernikahan Usia Dini (PUD) di bawah usia 20 tahun tergolong besar. Perkawinan usia dini dan kelahiran pada wanita remaja berkontribusi terhadap Angka Kematian Ibu (AKI). Tingginya angka PUD dapat terjadi akibat minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan suatu upaya promosi kesehatan reproduksi yang meliputi pendidikan kesehatan reproduksi dan penyuluhan kesehatan reproduksi. Perbaikan pendidikan bagi remaja pada umumnya dan remaja putri pada khususnya, adalah salah satu jalan yang paling efektif dalam mempromosikan dan meningkatkan taraf kesehatan bagi remaja putri yang nantinya akan melahirkan generasi penerus yang juga sehat (Hasibuan, 2006). Program promosi kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui pemberian informasi yang benar dan terbuka mengenai kesehatan reproduksi, hal tersebut perlu diberikan pada kelompok remaja sebelum mereka memasuki masa pra pubertas. Pemberian informasi pada kelompok remaja usia 10-14 tahun dengan tujuan mempersiapkan remaja menyambut masa pubertasnya. Kemudian untuk kelompok remaja usia 15-19 tahun yaitu dengan cara memantau setiap bulannya dalam mengantisipasi terpaparnya remaja terhadap informasi yang salah. Hal ini penting dilakukan karena mengingat remaja kelompok usia 10-19 tahun merupakan komponen pembangunan bangsa yang berjumlah besar.

Permasalahan dalam kegiatan ini adalah “kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam upaya pengendalian pernikahan dini serta

kehamilan tidak diinginkan.” Tujuan kegiatan pengabdian: pemberian informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, pacaran sehat dan pencegahan perilaku seksual berisiko pada kelompok remaja usia 15-19 tahun.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan/ceramah dan diskusi menggunakan Media Pembelajaran Interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran pengetahuan tentang **kesehatan reproduksi** pada remaja di SMAN 1 Getasan Kab. Semarang dan SMAN 1 Ampel **sebelum dan setelah** dilakukan Pendidikan Kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Sebelum</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Kurang	8	22,9
Cukup	19	54,3
Baik	8	22,9
Total	35	100,0

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Setelah</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Cukup	4	11,4
Baik	31	88,6
Total	35	100,0

2. Gambaran pengetahuan tentang **kehamilan tidak diinginkan** pada remaja di SMAN 1 Getasan Kab. Semarang dan SMAN 1 Ampel **sebelum dan setelah** dilakukan Pendidikan Kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Sebelum</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Cukup	15	42,9
Baik	20	57,1
Total	35	100,0

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Setelah</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Cukup	2	5,7
Baik	33	94,3
Total	35	100,0

3. Gambaran pengetahuan tentang **pacaran yang sehat** pada remaja di SMAN 1 Getasan Kab. Semarang dan SMAN 1 Ampel **sebelum dan setelah** dilakukan Pendidikan Kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Sebelum</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Kurang	3	8,6
Cukup	17	48,6
Baik	15	42,9
Total	35	100,0

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Setelah</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Cukup	15	42,9
Baik	20	57,1
Total	35	100,0

4. Gambaran pengetahuan tentang **pencegahan perilaku seksual berisiko** pada remaja di SMAN 1 Getasan Kab. Semarang dan SMAN 1 Ampel **sebelum dan setelah** dilakukan Pendidikan Kesehatan.

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Sebelum</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Kurang	6	17,1
Cukup	10	28,6
Baik	19	54,3
Total	35	100,0

Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi <i>Setelah</i> dilakukan Pendidikan Kesehatan	Frekuensi (n=35)	%
Kurang	6	17,1
Cukup	10	28,6
Baik	19	54,3
Total	35	100,0

Pendidikan kesehatan, khususnya bagi murid utamanya untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya serta ikut aktif di dalam usaha-usaha kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahap-tahap: (1.) Memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat, (2.) Menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat, (3.) Membentuk kebiasaan hidup sehat (Soekidjo Notoatmodjo, 2005). Dalam kegiatan pengabdian ini, tujuan utamanya adalah memberikan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Program promosi kesehatan merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Komponen Program promosi kesehatan meliputi pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, kesehatan lingkungan sekolah, upaya promosi kesehatan yang terintegrasi antara sekolah dan masyarakat, pendidikan olahraga, pelayanan gizi, dan konseling. Widya Hary C, M Azinar Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi 112 ABDIMAS Vol. 15 No. 2, Desember 2011 Program-program tersebut diharapkan mampu berdampak pada kesehatan siswa yang berhubungan dengan perilaku dan akhirnya berdampak pada status kesehatan dan prestasi belajar (Kristi wardani dkk, Tim Litbang PSS PKBI DIY, 2006). Nilai rata-rata pre test dari peserta kegiatan sebesar 6,8 menunjukkan tingkat pemahaman peserta kegiatan sedang tentang kesehatan reproduksi. Setelah mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan masyarakat dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tingkat pemahaman peserta tentang kesehatan reproduksi menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata setelah dilakukan post test adalah 9,1 (ada peningkatan sebesar 34%). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan masyarakat pada remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi

karena dengan penerapan kesehatan reproduksi yang benar akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan, meningkatkan pengetahuan tentang pacaran yang sehat dan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan perilaku seksual berisiko sehingga diharapkan derajat kesehatan pada remaja dapat meningkat. *Unwanted pregnancy* atau dikenal dengan kehamilan yang tidak diharapkan merupakan suatu kondisi ketika pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini bisa merupakan akibat dari suatu perilaku seksual, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja (Kumalasari dan Andhyantoro I, 2013).

Pendidikan kesehatan masyarakat melalui metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam pemecahan masalah kesehatan. Berdasarkan diskusi saat kegiatan berlangsung, para peserta banyak yang menanyakan cara berpacaran sehat dan risiko kehamilan tidak diinginkan. Selain itu mereka menganggap pacaran adalah hal yang biasa pada remaja, namun batas pacaran yang sehat dan pacaran yang tidak sehat belum banyak diketahui oleh peserta. Adapun risiko dari pacaran yang tidak sehat bisa mengakibatkan terjadinya kehamilan pada remaja. Kehamilan tersebut sebagian besar merupakan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang terjadi sebelum menikah sehingga memicu terjadinya pengguguran atau aborsi. Secara hukum pengguguran kandungan dengan alasan Non-Medis dilarang keras dan diancam hukuman pidana seperti yang diatur dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 serta Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 346, "Seorang perempuan yang sengaja menggugurkan atau mematikan kandungannya atau menyuruh orang lain untuk menggugurkan kandungannya diancam dengan pidana penjara sebesar-besarnya selama empat tahun" (Kusmiran, 2011). Data WHO

tercatat lebih dari 32 ribu perempuan yang mengalami KTD dalam rentang waktu 2010-2014. Jumlah tersebut menjadi salah satu yang paling tinggi di kawasan ASEAN (Ramona Sari, 2015).

Data SDKI 2007 menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, sebanyak 81 orang atau 11 persen berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang atau 57,5 persen mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Dalam hal ini perempuan tetap menjadi pihak yang paling dirugikan karena perempuanlah yang mempertaruhkan nyawanya (Tukiran, dkk, 2010). Tidak ada angka yang pasti yang mencatat seberapa besar KTD di kalangan remaja. Hanya saja sejak tahun 2010-2014, setiap tahun Youth Center PILAR PKBI Jawa Tengah mencatat antara 65-85 kasus yang berkonsultasi dengan keluhan KTD. Sebagian besar kasus yang datang adalah siswa SLTA dengan usia antara 15-18 tahun (PKBI Jawa Tengah, 2015)

Berdasarkan pengamatan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini terlihat dari beberapa peserta yang mulai menerapkan perilaku-perilaku pencegahan perilaku seksual berisiko, meskipun belum bisa dimatai secara maksimal. Jika melihat hasil *post test*, kemampuan menyelesaikan masalah pada tingkat kelompok serta usaha untuk mempraktekan pengetahuan yang didapat, maka dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat pada remaja di SMAN I Getasan Kab. Semarang dan SMA N I Ampel ini akan mudah terwujud. Dampak yang diharapkan adalah para peserta dapat menerapkan kesehatan reproduksi yang benar untuk mencegah perilaku seksual berisiko dan meningkatkan derajat kesehatan di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan masyarakat pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang

kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta kegiatan dan kemampuan memecahkan masalah dalam tingkat kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, L., 1983, Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, FKM, UI, Jakarta
- Hasibuan, Rachma dan Sardjana Atmadja, 2006, Strategi Pembinaan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Pendidikan Dasar, Jurnal Pendidikan dasar, Vol, 7 No.1, 2006 : 14-18 (<http://ejournal.unud.ac.id/abstract/transpormasi%20sosial.pdf>)
- Kristi wardani dkk, Tim Litbang PSS PKBI DIY, 2006. Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah (Riset Kebijakan dan Pengembangan Kurikulum Kespro). Jurnal bening, vol VII, no 1, Mei 2006, ISSN 1693-9778, Pusat studi seksualitas PKBI Yogyakarta
- Manuaba ,Ida dkk.2009.Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita edisi 2 . Jakarta : Katalog Dalam Terbitan
- Muhammad Fauzil Adhim, 2002. Indahnya Pernikahan Dini. Jakarta: PT Lingkar Pena.
- PKBI Jawa Tengah. 2014. Remaja. <http://pkbijateng.or.id/tag/remaja/>
- Poltekkes Kemeskes Ternare. Kesehatan Reproduksi Remaja. Diakses pada: <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/15> (11 Februari 2018)
- Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono.1983. Bagaimana Kalau Kita Galakkan Perkawinan Remaja?. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Rahma, zulfa fikriana. Universitas Ahmad Dahlan Kampus III UAD, Jln. Prof. Soepomo, Janturan, Yogyakarta 55164

- Rostikawati, Rin, Sri Pangestuti dan Eri Wahyuningsih.2014. Peran Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) Terhadap Pemberdayaan Remaja. Spirit Publik. Vol.9 Nomor 1: 77 – 88, Oktober 2014. Diambil dari: <https://www.google.com/search?q=PIK+RR+terhadap+pemberdayaan+remaja> (30 Januari 2018)
- Sari, Ramona (Sekretaris PKBI). 2015. Kehamilan Tidak Diinginkan. Tribun Pontianak.
- Soekidjo Notoadmojo, 2005, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tukiran, dkk. 2010. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.